

# **PEPALI KI AGENG SELA**

**Pethikan Saking Serat Centhini**

**(Pupuh 29, pada 3 Ngantos pada 29)**

**Terjemah dan Kajian oleh:**

**Bambang Khusen Al Marie**

## Prolog

Nama Ki Ageng Sela begitu melegenda di kalangan orang Jawa. Tokoh sakti dan mumpuni ini dipercaya sebagai seorang yang berilmu tinggi. Konon beliau bisa menangkap petir. Walau namanya begitu melegenda Ki Ageng Sela bukan tokoh politik yang terkenal. Pekerjaan sehari-harinya adalah bertani. Ki Ageng Sela adalah seorang guru. Salah seorang muridnya adalah Mas Karebet yang kelak menjadi Sultan Pajang.

Ki Ageng Sela juga merupakan leluhur dari wangsa Mataram. Silsilahnya adalah: Ki Ageng Sela berputra Ki Ageng Ngenis, Ki Ageng Ngenis berputra Ki Ageng Pemanahan, Ki Ageng Pemanahan berputra Panembahan Senapati penguasa pertama kerajaan Mataram Islam. Selanjutnya Panembahan Senapati menurunkan semua raja-raja wangsa Mataram sampai sekarang.

Kendati hanya seorang petani Nama Ki Ageng Sela cukup disegani. Kemampuan kanuragannya juga menonjol. Pada waktu ada sayembara pilih calon komandan wiratamtama kerajaan Demak Ki Ageng Sela mengikutinya. Ki Ageng Sela berhasil menewaskan banteng dengan tangan kosong. Kepala banteng pecah dan darahnya muncrat. Ki Ageng Sela memalingkan muka begitu melihat darah itu. Oleh Sultan Trenggana hal itu dinilai bahwa Ki Ageng Sela terlalu lemah hati sebagai tentara. Gagallah Ki Ageng Sela menjadi komandan. Lalu pulang ke desa dan bertani. Kelak murid beliau mendaftar komandan dengan cara yang sama. Jaka Tingkir alias Mas Karebet berhasil memecahkan kepala banteng pula. Bedanya Jaka Tingkir tidak memalingkan muka. Maka dia diterima sebagai komandan wiratamtama Demak.

Selain berilmu tinggi dalam kanuragan Ki Ageng Sela juga mewariskan banyak ajaran bijak kepada kita. Dalam Serat Centini petuah Ki Ageng Sela atau lebih dikenal sebagai pepali Ki Ageng Sela diabadikan. Dalam serat ini diceritakan Kyai Ageng Pariwara menuturkan pepali Ki Ageng Sela kepada Jayengresmi.

**Pupuh 29**

# Dhandhanggula

## Kajian Centhini (29:3-5): Jangan Angkuh dan Ladak

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-3 sampai bait ke-5, Serat Centhini:

*Êh ta kulup dèn kaparèng ngarsi, kawruhanmu nora endah-endah, ngèlmu kang sun imanake, amung piwulangipun, eyang Kyagêng Sela linuwih. Nyatane wus anyata, cihnane linuhung, kang mèngkoni tanah Jawa, datan liya tèdhake Jêng Sela Kyai, lah iki piyarsakna.*

*Papali ki ajinên (m)bérkahi, tur salamêt sêgêr kawarasan, pêpali iki mangkene. Aja agawe angkuh, aja ladak aja ajail, aja manah surakah, lan aja calimut, lan aja guru-alêman. Aja jail wong jail pan gêlis mati, aja amanah ngiwa,*

*aja saèn dèn wêdi ing isin. Ya wong urip ywa ngégungkên awak, wong urip pinèt baguse, aja lali abagus. Bagus iku dudu mas picis, pan dudu sêsandhangan, dudu rupa iku. Wong bagus pan ewuh pisan, sapapadha wong urip pan padha asih, pérak ati warnanya.*

### Kajian per kata:

*Êh ta* (wahai) *kulup* (anakku) *dèn kaparèng* (mau, bersedialah) *ngarsi* (ke depan), *kawruhanmu* (ketahuilah engkau) *nora* (bukan) *endah*-endah (muluk-muluk, berlebihan), *ngèlmu* (ilmu) kang (yang) *sun* (aku) *imanake* (percayakan), *amung* (hanya) *piwulangipun* (ajarannya), *eyang* (eyang) *Kyagêng* (Ki Ageng) *Sela* (Sela) *linuwih* (unggul, yang terpuji). *Wahai anakku, majulah ke depan, ketahuilah engkau, bukan hal yang muluk-muluk, ilmu yang aku percayakan, hanya ajarannya Eyang Ki Ageng Sela yang terpuji.*

Yang bertutur ini adalah Kyai Ageng Pariwara, sesepuh di desa Sela, desa bekas petilasan Ki Ageng Sela. Beliau menuturkan pepali Ki Ageng Sela kepada Jayengresmi, putra Sunan Giri yang melarikan diri saat Giri Kedaton dikepung pasukan Sultan Agung dari Mataram. Jayengresmi melarikan diri menghindari penangkapan, serta mengembara mencari

kedua adiknya. Sampailah dia di desa Sela dan bertemu Kyai Ageng Pariwara.

Setelah saling mengenalkan diri, Kyai Pariwara menyuruh Jayengresmi untuk mendekat. Beliau akan menuturkan ajaran-ajaran Ki Ageng Sela kepadanya. Karena menurut Kyai Pariwara ajaran Ki Ageng Sela layak untuk *diuri-uri*, dilestarikan sebagai pedoman hidup. Sebab telah terbukti bahwa Ki Ageng Sela orang besar yang mumpuni.

*Nyatane* (nyatanya) *wus* (sudah) *anyata* (nyata, terbukti), *cihname* (tandanya) *linuhung* (memang luhur), *kang* (yang) *mêngkoni* (membawahi) *tanah* (tanah) *Jawa* (Jawa), datan (tidak) *liya* (lain) *têdhake* (keturunan) *Jêng* (Kangjeng) *Sela* (Sela) *Kyai* (Kyai), *lah* (nah) *iki* (ini) *piyarsakna* (dengarkanlah). Nyatanya sudah terbukti, tandanya memang luhur, yang membawahi tanah Jawa, tidak lain adalah keturunan Kangjeng Kyai Sela, nah ini dengarkanlah.

Sejarah sudah membuktikan bahwa beliau orang yang luhur. Tandanya, semua raja-raja mataram yang menguasai tanah Jawa sejak Panembahan Senapati sampai Sultan Agung adalah keturunan Ki Ageng Sela. Maka dengarkanlah petuah-petuahnya sebagai berikut ini.

*Papali* (pesan larangan) *ki* (ini) *ajinên* (hargailah) (*m*)*bêrkahi* (memberkati), *tur* (dan juga) *salamêt* (selamat) *sêgêr* (segar) *kawaras* (bugar), *pêpali* (pesan larangan) *iki* (ini) *mangkene* (seperti ini). *Pesan larangan ini hargailah karena memberkati dan juga membuat selamat segar bugar, pesan larangan ini seperti ini:*

Papali atau pepali adalah larangan atau hal-hal yang dianjurkan untuk dijauhi. Karena larangan itu disampaikan oleh orang yang sudah meninggal, maka kita di sini akan memakai istilah pesan larangan sebagai terjemah dari pepali. Kyai Pariwara mengatakan, hendaknya pesan ini dihargai karena akan membawa berkah bagi yang melaksanakan. Dan juga akan membuat selamat serta segar bugar. Kalau istilah zaman sekarang, sehat sejahtera, jauh dari segala kesulitan hidup.

*Aja* (jangan) *agawe* (membuat, berbuat) *angkuh* (angkuh), *aja* (jangan) *ladak* (ladak) *aja* (jangan) *ajail* (jahil), *aja* (jangan) *manah* (berhati)

**surakah** (serakah), **lan** (dan) **aja** (jangan) **calimut** (celimut, clemer, suka mengutil), **lan** (dan) **aja** (jangan) **guru-alêman** (memburu pujian). *Jangan berbuat angkuh, jangan ladak, jangan jahil, jangan berhati serakah, dan jangan celimut, dan jangan memburu pujian.*

Ada banyak sifat buruk yang menurut Ki Ageng Sela harus dijauhi. Dalam bait ini saja ada bermacam-macam. Yang pertama adalah *angkuh* atau sompong. Maknanya perasaan bahwa dirinya lebih unggul dari orang lain sehingga merasa orang lain harus mengormatinya. Yang kedua ladak, artinya juga sompong. Hanya saja ladak lebih berbentuk tindakan, yakni segala tindakan yang menandakan kesombongan. Yang ketiga jahil, yakni sifat suka mengganggu orang lain. Keempat berhati serakah, yakni mengambil lebih dari kebutuhannya. Kelima calimut atau suka mencuri, mengutil. Orang yang calimut tidak tahan untuk membiarkan suatu barang lama-lama jauh dari pemiliknya. Dia akan segera menyambarnya. Keenam jangan suka berburu pujian, yakni melakukan sesuatu dengan sengaja mencari pujian orang lain.

*Aja* (jangan) *jail* (jahil) *wong* (wong) *jail* (jahil) *pan* (sungguh) *gêlis* (cepat) *mati* (mati), *aja* (jangan) *amanah* (berhati) *ngiwa* (kepada keburukan), *aja* (jangan) *saèn* (tak tahu malu) *dèn wêdi* (yang takut) *ing* (pada) *isin* (malu). *Jangan jahil karena orang jahil cepat mati, juga jangan berhati kepada keburukan, jangan tak tahu malu yang takut akan rasa malu.*

Orang yang jahil cepat mati. Ada benarnya juga karena setiap orang pasti tidak suka dengan orang jahil. Dalam hati mereka mendoakannya agar celaka. Kelakuannya sudah ditengarai oleh banyak orang sehingga ruang geraknya terbatas. Mati sandang pangannya, mati rezekinya. Akibatnya pendek umur. Juga jangan mempunyai hati yang condong kepada keburukan. Itu semakin menjerumuskan kepada kebinasaan. Sedang yang hatinya tidak condong pun bisa tergoda, apalagi yang dengan sengaja mendekat kepada yang buruk. Pasti lebih mudah terperosok dalam kenistaan. Jadi orang juga jangan bersikap tak tahu malu. Cuek dan masa bodoh terhadap pendapat orang. Janganlah begitu karena pendapat orang banyak sering benarnya. Sebaiknya ikutilah tatanan moral yang sudah ada.

Malulah kalau melakukan sesuatu yang dianggap hina oleh orang banyak. Sifat malu akan makin bagus kalau mampu bersifat malu kepada diri sendiri, atau malu kepada Allah sang penguasa hati. Yang terakhir ini bisa mencegah seseorang berbuat buruk meski sedang sendirian. Walau orang lain tak melihat tapi diri sendiri melihat, juga Allah melihat setiap perbuatan manusia. Ini adalah sifat yang baik.

*Ya* (ya, juga) **wong** (orang) **urip** (hidup) **ywa** (jangan) **ngégungkén** (membesarkan, menganggap besar) **awak** (diri), **wong** (orang) **urip** (hidup) **pinèt** (carilah) **baguse** (bagusnya), **aja** (jangan) **lali** (lupa) **abagus** (memperbagus). *Juga orang hidup jangan menganggap besar diri, orang hidup carilah bagusnya, jangan lupa memperbagus (diri).*

Masih berkaitan dengan sifat sompong di atas, orang hidup itu jangan menganggap besar diri sendiri. Lebih baik kalau terus berusaha untuk memperbagus diri sendiri.

**Bagus** (bagus) **iku** (itu) **dudu** (bukan) **mas** (emas) **picis** (uang), **pan** (sungguh) **dudu** (bukan) **sêsandhangan** (dalam pakaian), **dudu** (bukan) **rupa** (dalam rupa) **iku** (itu). *Yang disebut bagus bukan karena banyak emas dan uang, sungguh bukan karena pakaian, bukan dalam rupa (penampilan).*

Yang disebut bagus di sini bukan sekedar banyak emas atau harta benda, uang yang banyak atau kepemilikan lainnya. Juga bukan bagusnya pakaian yang serba indah. Bukan pula bagus dalam rupa atau penampilan yang menarik.

**Wong** (orang) **bagus** (bagus) **pan** (sungguh) **ewuh** (sulit) **pisan** (sekali), **sapapadha** (sesama) **wong** (orang) **urip** (hidup) **pan** (sungguh) **padha** (semua) **asih** (mengasihi), **pérak** (dekat) **ati** (hati) **warnanya** (macamnya, jenisnya, maksudnya). *Orang bagus di sini sungguh sulit sekali, sesama orang hidup semua mengasihi, maksudnya semua dekat hatinya.*

Yang disebut bagus di sini adalah sesuatu yang sulit sekali dilakukan. Yakni bagaimana membuat semua orang mengasihinya, maksudnya semua orang merasa dekat hatinya. Jadi bagus di sini artinya membuat semua

orang merasa senang atau nyaman dengannya. Ini sulit dilakukan daripada sekedar penampilan yang menarik pandangan semata.

## Kajian Centhini (29:6-7): Singkirilah Nafsu Angkuh

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-6 dan bait ke-7, Serat Centhini:

*Aja mangeran ing êmas picis, aja mangeran ing busanendah, ja mangeran kabisane, aja mangeran ngèlmu, aja mangran têguhireki, aja mangeran japa. Aja (ng)gunggung laku, kabèh iku siya-siya, aja sira (ng)gugoni kawruhireki, lah iku mundhak apa.*

*Angkuh kang jujur arahên kaki, aja sira angarah keringan, saidhêp-idhêpe dhewe. Ewuhe wong tumuwuh, dipun bisa ngenaki ati, atine sapêpadha. Nêpsumu ja turut, iya nêpsuning manungsa, kudu kèdhêp iya sapadhaning janmi, iku sira sirika.*

### Kajian per kata:

*Aja* (jangan) *mangeran* (menuhankan) *ing* (pada) *êmas* (emas) *picis* (uang), *aja* (jangan) *mangeran* (menuhankan) *ing* (pada) *busanendah* (pakaian indah), *ja* (jangan) *mangeran* (menuhankan) *kabisane* (keahlian), *aja* (jangan) *mangeran* (menuhankan) *ngèlmu* (ilmu), *aja* (jangan) *mangran* (menuhankan) *têguhireki* (kedudukan), *aja* (jangan) *mangeran* (menuhankan) *japa* (mantera). *Jangan menuhankan emas-uang, jangan menuhankan pakaian indah, jangan menuhankan keahlian, jangan menuhankan ilmu, jangan menuhankan kedudukan, jangan menuhankan mantera.*

Yang dimaksud menuhankan di sini bukan berarti menyembah, tetapi menggantungkan diri. Yakni menganggap bahwa semua yang disebut tadi menjadi penentu dari nasib kita. Sesungguhnya yang demikian itu tidak benar. Karena nasib kita sepenuhnya di tangan Allah. Mempunyai emas perhiasan dan uang banyak bukan jaminan bahwa hidup akan senang dan bahagia. Pakaian indah gemerlap yang membuat kagum orang banyak bukan jaminan pemakainya bahagia. Ilmu setinggi langit tidak menjamin pemiliknya bijak. Kedudukan yang teguh bukan berarti si pemilik kedudukan aman. Japa mantera dari dukun belum tentu membuat keinginan tercapai. Semua itu hanya sarana atau alat-alat kehidupan saja.

Pemberi hidup yang sejati hanya Allah, Tuhan semesta alam. Oleh karena itu janganlah menuhankan semua yang disebut tadi.

*Aja* (jangan) *nggunggung* (membesarkan) *laku* (perbuatan), *kabèh* (semua) *iku* (itu) *siya-siya* (sia-sia), *aja* (jangan) *sira* (engkau) (*ng*)*gugoni* (menuruti) *kawruhireki* (pengetahuanmu), *lah* (nah) *iku* (itu) *mundhak* (mendapat) *apa* (apa). *Jangan membesar-besarkan perbuatan, semua itu sia-sia, jangan engkau menuruti pengetahuanmu, nah yang demikian itu mendapat apa?*

Jangan membesar-besarkan perbuatan. Maksudnya bahwa apa yang engkau lakukan tidak akan menambah apapun kepadamu kalau bukan karena kehendak Allah. Usahamu dalam mencari nafkah misalnya, tidak akan membuat kaya jika bukan karena Allah memberimu rezeki. Ibadahmu yang kau lakukan siang dan malam, itu tidaklah membuatmu mendapat ampunan jika bukan karena Allah ridha kepadamu. Juga jangan engkau mematuhi pengetahuanmu, maksudnya jangan engkau mengandalkan pengetahuanmu dalam mengambil keputusan karena pengetahuanmu amatlah terbatas. Boleh jadi ada sesuatu di balik apa yang engkau ketahui, yang sebenarnya menentukan suatu kejadian. Yang demikian itu tidaklah menambah apapun kepadamu.

Larangan ini bukan berarti kita tidak perlu berbuat baik atau bejalar suatu ilmu. Yang tidak boleh adalah kita jangan membesar-besarkan perbuatan atau pengetahuan kita. Dalam bahasa lain, janganlah kita terlalu mengandalkan perbuatan dan pengetahuan kita.

*Angkuh* (sombong) *kang* (yang) *jujur* (lurus) *arahēn* (arahkan) *kaki* (anakku), *aja* (jangan) *sira* (engkau) *angarah* (mencari) *kèringan* (penghormatan), *saidhēp-idhēpe* (sekehendaknya) *dhewe* (sendiri). *Sifat angkuh yang tepat arahkan anakku, jangan engkau mencari penghormatan sekehendakmu sendiri.*

Jika ada sifat angkuh dalam diri, hendaknya diarahkan agar lurus. Janganlah mencari penghormatan dari sesama makhluk sekehendakmu sendiri. Yang demikian itu mendapat apa? Tidak menambah nilai kebagusan pada diri kita jika kita hanya mencari pujian dan penghormatan

dari orang lain. Pun kepada orang lain tersebut juga tidak menambah nilai apapun padanya.

*Ewuhe* (repotnya) *wong* (orang) *tumuwuh* (hidup), *dipun bisa* (yang bisa) *ngenaki* (membuat nyaman) *ati* (hati), *atine* (hatinya) *sapēpadha* (sesama). *Repotnya orang hidup, yang bisa membuat nyaman hati, hatinya sesama.*

Lain lagi jika hendak membuat nyaman hati orang lain, maka yang demikian itu sulit. Namun itulah yang lebih baik dilakukan. Orang lain tidak segan dan hormat secara lahir, tetapi akan merasa nyaman berada di dekat kita. Orang tidak merasa kecil, dan akan merasa kita hargai. Yang demikian itu jauh lebih baik.

*Nêpsumu* (nafsumu) *ja* (jangan) *turut* (diturut), *iya* (yaitu) *nêpsuning* (nafsu pada) *manungsa* (manusia), *kudu* (harus) *kèdhêp* (dihurmati) *iya* (yaitu, oleh) *sapadhaning* (sesama) *janmi* (manusia), *iku* (demikian itu) *sira* (engkau) *sirika* (singkirilah). *Nafsumu jangan diturut, yaitu nafsu pada manusia yang harus dihurmati oleh sesama manusia, yang demikian itu engkau singkirilah.*

Nafsumu jangan diturut, yakni nafsu yang umumnya ada pada manusia. Yakni, nafsu yang menghendaki untuk dihurmati oleh sesama manusia. Keinginan yang demikian itu engkau singkirilah.

## Kajian Centhini (29:8-9): Beda Hewan Dan Manusia

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-8 dan bait ke-9, Serat Centhini:

*Aja sira padhakakên jalmi, aparentah marang sato kewan, kêbo sapi lan ayame, aja sira prih wêruh, kaya uwong pan nora bangkit. Aja kaya Samêrta, kêbone pinupuh, kinèn sinau mêmaca, wus pasthine kêbo sapi nora bangkit, mulane awuwuda.*

*Ayam ginusah munggah ing panti, atanapi yèn amangan béras, kêbat ingadhangan bae, iku wong ngolah sêmu. Yén têtangga sarate kaki, yèn layak ingaruhan, aruhana iku, yèn tan layak ênêngêna, apan iku mangan sêgane pribadi, pan dudu rayatira.*

### Kajian per kata:

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *padhakakên* (samakan) *jalmi* (manusia), *aparentah* (memerintah) *marang* (kepada) *sato kewan* (hewan-hewan), *kêbo* (kerbau) *sapi* (sapi) *lan* (dan) *ayame* (ayam), *aja* (jangan) *sira* (engkau) *prih* (harap) *wêruh* (mengetahui), *kaya* (seperti) *uwong* (manusia) *pan* (sungguh) *nora* (tidak) *bangkit* (mampu). *Jangan engkau samakan manusia, dalam memerintah kepada hewan-hewan, kerbau sapi dan ayam, jangan engkau harap mengetahui seperti manusia, sungguh tidak mampu.*

Ki Ageng Sela pun mempunyai pepali yang berhubungan dengan perlakuan kita terhadap hewan-hewan semisal kerbau, sapi dan ayam. Terhadap hewan-hewan kita jangan memperlakukan sama seperti perlakuan kita pada manusia. Jangan harap hewan-hewan akan mengetahui yang baik dan buruk, karenanya jangan pernah memberi pengertian kepada hewan-hewan. Yang bisa dilakukan hanya sekedar membiasakan saja, seperti agar tidak buang kotoran sembarangan, dasb. Itu pun terbatas pada hewan-hewan tertentu seperti anjing, kucing dan beberapa hewan piaraan lain. Sebagian besar hewan juga takkan bisa meski sudah dilatih setiap

hari. Kalau kita mengharap agar hewan-hewan itu mengerti seperti halnya manusia, sungguh hak itu takkan mampu dilakukan oleh mereka.

*Aja* (jangan) *kaya* (seperti) *Samêrta* (Samerta), *kêbone* (kerbaunya) *pinupuh* (dipaksa), *kinèn* (disuruh) *sinau* (belajar) *mêmaca* (membaca), *wus* (sudah) *pasthine* (pasti) *kêbo* (kerbau) *sapi* (sapi) *nora* (tidak) bangkit (mampu), *mulane* (makanya) *awuwuda* (mereka telanjang). *Jangan seperti Samerta, kerbaunya dipaksa, disuruh belajar membaca, sudah pasti kerbau sapi tidak mampu, makanya mereka telanjang.*

Samerta di sini adalah nama orang yang dipakai contoh. Samerta ini memaksa kerbaunya untuk belajar membaca. Sudah pasti hewan sebangsa kerbau takkan mampu melakukannya. Oleh sebab memang tidak ada akal budi dalam tubuh hewan-hewan itu. Itulah sebabnya mereka telanjang. Andai mereka bisa paham baik dan buruk, sudah pasti mereka ke pasar membeli kain untuk pentutup tubuhnya.

*Ayam* (ayam) *ginusah* (dihalau) *munggah* (naik) *ing* (ke) *panti* (rumah), *atanapi* (dan) *yèn* (kalau) *amangan* (makan) *bêras* (beras), *kêbat* (cepat) *ingadhangan* (dihalang-halangi) *bae* (saja), *iku* (seperti itu) *wong* (orang) *ngolah* (mencerna) *sêmu* (keadaan). *Ayam kalau dihalau malah naik ke rumah, dan kalau makan beras cepat dihalangi saja, seperti itu orang mencerna keadaan.*

Maka perlakukan hewan-hewan seperti apa adanya mereka. Jangan berharap lebih. Kalau ada ayam mendekat janganlah keras dihalau, malah naik ke rumah mereka. Bahkan kalau sudah terlanjur naik ke rumah kalau dihalau sebelum beranjak mereka akan *nelek* dulu. Itulah ayam. Maka kalau ada ayam hendak makan beras segera halang-halangi. Cukup dihalangi saja. Tidak pernah dengan mengomel-ngomel. Toh si ayam juga tidak akan paham. Bahkan kita rugi karena telah melakukan hal buruk, yakni ngomel-ngomel sendiri. Dengan dihalang-halangi ayam takkan mendekat. Sesederhana itu. Seperti itulah tindakan orang yang bisa mencerna keadaan.

*Yên* (kalau) *têtangga* (bertetanga) *sarate* (syaratnya) *kaki* (anakku), *yèn* (kalau) *layak* (layak) *ingaruhan* (diperingatkan), *aruhana* (ingatkanlah)

*iku* (itu), *yèn* (kalau) *tan* (tak) *layak* (layak) *ênêngêna* (diamkanlah), *apan* (karena) *iku* (mereka itu) *mangan* (makan) *ségane* (nasinya) *pribadi* (sendiri), *pan* (sungguh) *dudu* (bukan) *rayatira* (istrimu, keluargamu). *Kalau bertetangga syaratnya anakku, kalau layak diperingatkan, maka ingatkanlah mereka itu, kalau tidak layak diamkanlah, karena mereka itu makan nasinya sendiri, sungguh bukan keluargamu.*

Lain halnya sikap kita terhadap tetangga. Kalau misalnya ada tetangga yang sikapnya kurang cocok atau kita anggap keliru maka lihatlah dahulu wataknya. Kalau sekiranya layak baginya untuk diberi pengertian atau nasihat maka ingatkanlah dia. Itu merupakan suatu kebaikan bagi kita. Namun bila sekiranya wataknya tak mampu menerima nasihat maka diamkanlah saja. Mereka mau apa juga akan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Kita tidak akan mendapat kerugian apapun. Jika perilaku buruknya tidak menimbulkan kerugian pada orang lain, maka biarkan dia dengan kebodohnya sendiri. Toh mereka juga makan nasinya sendiri. Mereka bukan keluarga kita. Bukan tanggung jawab kita untuk mengingatkan, jika memang tidak bisa diberi peringatan.

Kecuali jika perbuatannya mengganggu kita maka kita harus menegurnya dan meminta tanggung jawab. Karena kalau sudah mengganggu, sudah masuk ke persoalan hukum. Ada hakim yang akan mengadili dan memutuskan hukumannya.

## Kajian Centhini (29:10-12): Punyailah Pikiran Malu

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-10 sampai bait ke-12, Serat Centhini:

*Yèn mungguha rayate pribadi, kapenakna ya rayate ingkang, nglarakêna ing atine, aja sira mumuruk. Tuduhêna yèn dèrèng sisip, yèn uwis katiwasan, aja sira tutuh, kelangan wuwuh duraka. Aja sira ngumpah-umpah iku kaki, lah iku mundhak apa.*

*Dèn aolah mungguh ing ngaurip, aja nganggo ing sadaya-daya. Wong urip pan akèh lire, dipun ngidhêp pakewuh, ewuh iku tigang prakawis. Pakewuh ing pangucap, ewuh ing pandulu, ana ewuh jroning nala, yèn katara alane sajroning ati, pan dadi panggraita.*

*Dipun wuruk lan idhêp ing ngisin, isin iku pan kalih prakara. Dhingin isin Pangerane, dene ping kalihipun, dipun isin padhaning janmi, yèn kalakona wirang, isin témahipun. Dipun atut akakadang, pawong sanak aja pêgat ngati-ati, yèn cêla dadi ala.*

### Kajian per kata:

**Yèn** (kalau) **mungguha** (bagi) **rayate** (keluarganya) **pribadi** (sendiri), **kapenakna** (yang nyaman) **ya** (juga) **rayate** (keluargan) **ingkang** (yang), **nglarakêna** (menyakitkan) **ing** (pada) **atine** (hatinya), **aja** (jangan) **sira** (engkau) **mumuruk** (mengajarkannya). Kalau bagi keluarga sendiri, yang nyaman juga bagi keluarganya, yang menyakitkan hatinya jangan engkau mengajarkannya.

Bait ini menyambung bait lalu, tentang kelakuan tetangga yang perlu kita ingatkan atau tidak. Yakni jika memang layak baginya menerima nasihat, harus kita sampaikan peringatan atau nasihat baginya. Namun kalau sekiranya orangnya sulit menerima nasihat, sebaiknya kita diamkan. Karena diberi nasihat pun tiada guna. Lain halnya, kalau kita menegur atau mengajarkan kebaikan kepada keluarga sendiri. Harus diupayakan dengan

maksimal karena keluarga, anak dan istri, adalah tanggung jawab kita di dunia sampai akhirat.

Terhadap keluarga sendiri upayakan agar keluarga kita nyaman di dalam menerima nasihat itu. Jangan sampai kita menasihati dengan menyakiti hatinya. Jangan pernah menasihati dengan cara seperti itu.

**Tuduhêna** (tunjukkan) **yèn** (kalau) **dèrèng** (belum terjadi) **sisip** (kesalahan), **yèn** (kalau) **uwis** (sudah) **katiwasan** (terlanjur), **aja** (jangan) **sira** (engkau) **tutuh** (salahkan), **kelangan** (sudah kehilangan) **wuwuh** (tambah) **duraka** (kesalahan). *Tunjukkan kalau belum terjadi kesalahan, kalau sudah terlanjur jangan engkau salahkan, sudah kehilangan tambah kesalahan.*

Terhadap anggota keluarga kita, entah anak atau istri, tunjukkan mana yang baik mana yang buruk sebelum mereka melakukan kesalahan. Namun, jika sudah terlanjur melakukan kesalahan sedang kita belum memberi petunjuk, jangan kemudian disalahkan. Karena yang demikian itu kita menjadi rugi dua kali. Yang pertama kita sudah kehilangan, yakni terjadinya kesalahan itu. Yang kedua kita malah melakukan kesalahan (durhaka) pula, yakni dengan mengungkit kesalahan itu.

**Aja** (jangan) **sira** (engkau) **ngumpah-umpah** (menyumpahi) **iku** (itu) **kaki** (anakku), **lah** (nah) **iku** (itu) **mundhak** (menambah) **apa** (apa). *Jangan engkau kemudian menyumpahi kesalahan itu anakku, nah yang demikian itu menambah apa.*

Jangan engkau kemudian mengungkit-ungkit kesalahan yang sudah terlanjur dilakukan keluargamu tadi. Sedangkan mereka sebenarnya belum tahu. Jika kau lakukan itu engkau menyakiti hatinya. Bersikaplah bijak dan jangan malah menimbulkan suatu dosa padamu, yakni dosanya mengumpat atau menyumpahinya. Yang demikian itu tidak menambah apapun kepadamu, selain kerugian semata.

**Dèn aolah** (olahlah, kelolalah) **mungguh** (bagi) **ing** (pada) **ngaurip** (kehidupan), **aja** (jangan) **nganggo** (memakai) **ing** (pada) **sadaya-daya** (segala kemampuan). *Kelolalah (kemampuan) dalam kehidupan, jangan memakai segenap kemampuan.*

Yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah hendaknya kita mengelola kemampuan kita dengan bijak. Jangan lalu mengerahkan segala kemampuan secara berlebihan. Ada kalanya kita tidak harus memaksimalkan peluang karena berbagai pertimbangan. Contohnya di dalam pendidikan keluarga. Kita tidak perlu memaksa istri dan anak-anak berbuat seperti yang kita kehendaki. Meski tujuannya baik. Tetapi sesuaikan dengan kemampuan dan pengertian mereka. Bagi anak-anak lebih diutamakan agar memahami dahulu sehingga kelak perbuatannya sempurna. Selagi belum paham hendaknya dibiasakan. Namun ada kalanya anak melanggar juga karena belum paham. Maka kita harus bersabar.

*Wong* (orang) *urip* (hidup) *pan* (memang) *akèh* (banyak) *lire* (pengertiannya), *dipun* (di) *ngidhêp* (pikiran, berpikir) *pakewuh* (malu, sungkan), *ewuh* (sungkan) *iku* (itu) *tigang* (tiga) *prakawis* (macam). *Orang hidup memang banyak pengertiannya, dibiasakan untuk memiliki pikiran sungkan, sungkan itu ada tiga macam.*

Memang dalam kehidupan ini banyak pengertian yang harus ditanamkan. Salah satunya adalah menanamkan rasa sungkan. Rasa sungkan itu penting karena akan menjadi pengendali dari tindakan kita. Sungkan atau segan merupakan rasa tak enak hati kalau melakukan hal yang kurang baik. Rasa sungkan ini ada tiga macam.

*Pakewuh* (rasa sungkan) *ing* (dalam) *pangucap* (ucapan), *ewuh* (malu) *ing* (dalam) *pandulu* (penglihatan), *ana* (ada) *ewuh* (sungkan) *jroning* (dalam) *nala* (hati), *yèn* (kalau) *katara* (terlihat) *alane* (keburukan) *sajroning* (dalam) *ati* (hati), *pan* (akan) *dadi* (menjadi) *panggraita* (anggapan orang). *Rasa sungkan dalam ucapan, rasa sungkan dalam penglihatan, ada juga rasa sungkan dalam hati, kalau terlihat keburukannya dalam hati akan menimbulkan anggapan (tak baik).*

Rasa sungkang yang tiga itu adalah: Yang pertama rasa sungkan dalam ucapan. Maknanya seseorang hendaklah sungkan bila berkata-kata kotor. Atau bisa juga bermakna sungkang bila mendengar kata-kata kotor. Yang kedua, sungkan bila melakukan perbuatan buruk yang terlihat orang lain. Atau bisa juga bermakna sungkan bila melihat sesuatu yang tidak layak

untuk dilihat. Yang ketiga sungkang bila sampai melakukan perbuatan yang bisa dianggap tidak baik oleh seseorang. Meski orang tersebut mungkin tidak menegur tetapi dalam batinnya mereka tidak membenarkannya. Orang Jawa harus bisa mengira-ira apakah perbuatannya disukai seseorang atau tidak berdasar pasemon atau raut muka orang lain. Jadi bila seseorang tampak tidak suka dengan apa yang kita lakukan, hendaknya kita juga sungkan untuk melakukannya.

**Dipun wuruk** (diajarkan) *lan* (dengan) **idhêp** (pikiran) **ing** (dalam) **ngisin** (malu), **isin** (malu) **iku** (itu) **pan** (sungguh) **kalih** (dua) **prakara** (macam). *Juga ajarkan pikiran malu, rasa malu itu ada dua macam.*

Selain segan juga tanamkan pikiran untuk punya rasa malu. Rasa malu itu perasaan tak nyaman jika kita melakukan perbuatan yang diketahui orang lain. Ada dua macam rasa malu itu.

**Dhingin** (pertama) **isin** (malu) **Pangerane** (pada Tuhan), **dene** (adapun) **ping kalihipun** (kedua kalinya), **dipun isin** (hendaknya malu) **padhaning** (kepada sesama) **janmi** (manusia), **yèn** (kalau) **kalakona** (sampai terjadi) **wirang** (yang memalukan), **isin** (malu) **têmahipun** (akhirnya). *Pertama rasa malu pada Tuhan, adapun yang kedua hendaknya malu kepada sesama manusia, kalau sampai terjadi hal yang memalukan, malu pada akhirnya.*

Yang pertama rasa malu kepada Tuhan. Setiap orang yang beriman pasti meyakini bahwa Tuhan Maha Tahu segalanya. Meski tidak ada orang lain dia akan malu melakukan hal-hal yang buruk karena yakin Tuhan melihatnya. Rasa malu seperti ini yang perlu ditanamkan dalam pikiran keluarga kita.

Yang kedua malu kepada sesama manusia. Dengan adanya rasa malu kepada orang lain maka sebagian keburukan kita akan berkurang, karena akan sangat sulit kita menghindar dari orang lain di manapun kita berada. Rasa malu seperti ini pun harus ditanamkan kepada anggota keluarga kita. Jangan sampai mempunyai hati yang bebal dan tidak peduli kepada lingkungan sekitar.

**Dipun atut** (yang rukun) **akakadang** (dalam bersauara), **pawong sanak** (berteman) **aja** (jangan) **pêgat** (putus) **ngati-ati** (berhati-hati), **yèn** (kalau) **cêla** (cela) **dadi** (menjadi) **ala** (buruk). *Yang rukun dalam bersaudara, dalam berteman jangan putus dari kehati-hatian, kalau sampai cela menjadi buruk.*

Dalam bersaudara hendaknya saling rukun. Dengan teman juga jangan sampai putus dalam kehati-hatian. Hati-hati di sini maksudnya jangan sampai melakukan perbuatan yang dapat merusak pertemanan. Jangan sampai membuat kecewa atau menyakiti hati teman. Karena sekali melakukan perbuatan cela maka akan buruk akibatnya.

## Kajian Centhini (29:13-14): Jangan Lancang

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-13 dan bait ke-14, Serat Centhini:

*Aja sira watak wani-wani, maring sanak pawong kadangira. Aja sira watak dahlwèn, aja watak kumingsun, aja watak ngaruh-aruhi, aja awatak ngiwa, ala kang tinèmu. Sing sapa atine ala, nora wande ing benjing iku nêmahi, wong ala nêmu ala.*

*Sing sapa andhasarakèn bécik, nora wurung benjing manggih arja, miwah saturun-turunne. Yèn turune dadya gung, amarentah marang wong cilik, aja sadaya-daya, dadi nora tulus, saènggone dadi cacat. Aja nacah parentah marang wong cilik, aja sawiyah-wiyah.*

### Kajian per kata:

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *watak* (berwatak) *wani-wani* (lancang), *maring* (kepada) *sanak* (sanak) *pawong* (teman) *kadangira* (saudaramu). *Jangan engkau berwatak gegabah, kepada sanak teman saudaramu.*

Watak wani-wani maksudnya lancang, yakni meninggalkan adab dan etika berani menantang kepada sanak saudara atau teman. Meski mungkin dalam posisi benar tetap tidak dibenarkan bersikap lancang kepada kerabat sendiri. Kalau ada persoalan sebaiknya dimusyawarahkan dengan tenang.

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *watak* (berwatak) *dahlwèn* (dahwen), *aja* (jangan) *watak* (berwatak) *kumingsun* (kumingsun), *aja* (jangan) *watak* (berwatak) *ngaruh-aruhi* (nyinyir), *aja* (jangan) *awatak* (berwatak) *ngiwa* (suka keburukan), *ala* (buruk) *kang* (yang) *tinèmu* (ditemui). *Jangan engkau berwatak dahwen, jangan berwatak kumingsun, jangan berwatak nyinyir, jangan berwatak suka keburukan, buruk pula yang akan ditemui.*

Dalam kalimat di atas ada empat watak buruk yang disebut. Pertama *dahwen*, yakni watak suka ikut campur dalam hal yang tidak berkaitan dengan dirinya. Ikut campurnya bukan untuk mencari solusi, tetapi malah menimbulkan. Yang tadinya tak ada masalah malah dibikin jadi masalah.

Kedua watak *kumingsun*, yakni watak suka menonjolkan keakuannya. Tanpa perduli kalau orang lain juga berperan, orang yang kumingsun akan langsung mengklaim keberhasilan sesuatu karena dirinya. Orang berwatak kumingsun paling suka tampil, tanpa peduli orang lain lebih mumpuni darinya. Ketiga watak *ngaruh-aruhi*, yakni suka berkomentar atau nyinyir. Orang nyinyir jelas bukan karena perduli atau hendak membantu atau melakukan kritik agar sesuatu lebih baik. Namun orang nyinyir hanya suka komentar saja, niatnya hanya merendahkan. Yang keempat watak *ngiwa*, atau cenderung kepada keburukan. Orang berwatak ngiwa akan selalu mencari jalan yang lebih mudah walau harus melanggar aturan. Keempat watak tersebut adalah watak tercela. Jika dilakukan terus menerus akan menuai keburukan bagi diri pelakunya.

*Sing sapa* (barangsiapa) *atine* (hatinya) *ala* (buruk), *nora* (tak) *wande* (urung) *ing* (pada saat) *benjing* (kelak) *iku* (itu) *nêmahi* (mengalami), *wong* (orang) *ala* (buruk) *nêmu* (menemui) *ala* (keburukan). *Barangsiapa hatinya buruk, tak urung pada saat kelak akan mengalami, orang buruk menemui keburukan.*

Inilah keyakinan kita selama ini, bahwa orang yang cenderung kepada keburukan maka kelak akan menemui keburukan juga. Orang buruk akan menemui keburukan.

Firman Allah:

*“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.”*

(QS:An-Nisaa: 137).

*Sing sapa* (barangsiapa) *andhasarakên* (menyajikan) *bêcik* (kebaikan), *nora* (tak) *wurung* (urung) *benjing* (kelak) *manggih* (menemui) *arja* (sejahtera), *miwah* (beserta) *saturun-turunne* (semua anak keturunannya). *Barangsiapa menyajikan kebaikan, tidak urung kelak menemui sejahtera, beserta semua anak keturunannya.*

Sebaliknya, barangsiapa menyajikan kebaikan dalam hidupnya, kelak juga akan menemui kesejahteraan pula, beserta semua anak keturunannya. Hal

ini sesuai dengan ajaran agam Islam bahwa kebaikan akan mendatangkan kebaikan pula.

Firman Allah:

*“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).”  
(QS:Ar-Rahmaan: 60).*

**Yèn** (kalau) **turune** (keturunan) **dadya** (menjadi) **gung** (besar), **amarentah** (memerintah) **marang** (kepada) **wong** (orang) **cilik** (kecil), **aja** (jangan) **sadaya-daya** (segala kemampuan), **dadi** (jadi) **nora** (tidak) **tulus** (tulus), **saênggone** (setiap tempat) **dadi** (jadi) **cacat** (cacat). *Kalau menjadi keturunan orang besar, yang memerintah kepada orang kecil, jangan memakai segala kemampuan (mereka), jadi tidak tulus, setiap perbuatannya jadi cacat.*

Jika kebetulan kita menjadi keturunan orang besar, yang biasanya juga akan memerintah orang kecil, janganlah kemudian mengeksplorasi mereka. Jangan memerintah sampai batas segenap kemampuan mereka. Akan jadi tidak tulus mereka dalam menjalankan pekerjaannya, sehingga setiap perbuatan mereka menjadi cacat.

**Aja** (jangan) **nacah** (mencincang, tak putus-putus) **parentah** (memerintah) **marang** (kepada) **wong** (orang) **cilik** (kecil), **aja** (jangan) **sawiyah-wiyah** (sewenang-wenang). *Jangan tak putus-putus memerintah kepada orang kecil, jangan sewenang-wenang.*

Oleh karena itu jika memerintah orang kecil jangan memerintah terus menerus sampai batas kemampuan mereka. Jangan memerintah dengan sewenang-wenang. Hendaknya engkau punya sedikit tenggang rasa dan empati kepada mereka.

## Kajian Centhini (29:15-16): Penuh Kasih dan Berhati-hati

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-15 dan bait ke-16, Serat Centhini:

*Aja sira watak wani-wani, aja sira watak ngajak tukar, aja ngandēlkēn ngèlmune. Aja sira anguthuh, aja ladak aja ajail, aja doyan sêmbranan, dadi wong katutuh, niniwasi dadènira. Lamun ana wong patrap dipun awêdi, malati iku uga.*

*Balik iku lah tirunên kaki, janma patrap sira kasihana, sira araha sawabe, ambérkati wong iku, nora kêna yèn dipun aji. Tirunên lagi wênang, pambékane alus, yèn angucap ngarah-arah, yèn alungguh nora pêgat ngati-ati, nora sawiyah-wiyah.*

### Kajian per kata:

Bait ini masih melanjutkan pepali dari bait yang lalu, yakni tentang sikap seseorang yang sedang berkuasa. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penguasa selain apa yang sudah disampaikan pada kajian yang lalu, seperti berikut ini:

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *watak* (berwatak) *wani-wani* (lancang), *aja* (jangan) *sira* (engkau) *watak* (berwatak) *ngajak* (mengajak) *tukar* (bertengkar), *aja* (jangan) *ngandēlkēn* (mengandalkan) *ngèlmune* (ilmunya). *Jangan engkau berwatak lancang, jangan engkau berwatak mengajak bertengkar, jangan mengandalkan ilmunya.*

Jangan engkau berwatak lancang, dengan mengajak bertengkar dengan orang lain. Jangan mengandalkan ilmu untuk bertengkar dengan sesama.

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *anguthuh* (memalukan), *aja* (jangan) *ladak* (sombong) *aja* (jangan) *ajail* (jahil), *aja* (jangan) *doyan* (suka) *sêmbranan* (sembrono), *dadi* (jadi) *wong* (orang) *katutuh* (tertuduh), *niniwasi* (mencelakakan) *dadènira* (jadinya). *Jangan engkau berwatak memalukan, jangan sompong, jangan suka mengganggu orang lain, jangan suka bersikap sembrono, sehingga membuat orang tertuduh, mencelakakan jadinya.*

Jangan engkau berwatak *nguthuh*, yakni berwatak memalukan, tak tahu malu. Jangan berwatak *jahil*, suka mengganggu. Kedua watakan ini pernah disinggung pada bait yang lalu. Di bait ini diulang lagi. Mungkin untuk penegasan saja. Kemudian ada larangan untuk tidak berwatak *sembranan* (sembrono). Sembrono artinya coba-coba atau pura-pura. Kalau di zaman sekarang salah satu contohnya *ngeprank*. Yang demikian itu bisa mencelakakan.

**Lamun** (kalau) **ana** (ada) **wong** (orang) **patrap** (dihukum) **dipun awêdi** (yang takut), **malati** (membuat tulah) **iku** (itu) **uga** (juga). *Kalau ada orang yang dihukum yang takut (dalam menjalankannya), bisa membuat tulah juga itu.*

Yang dimaksud di sini jika sampai kejadian engkau harus menghukum seseorang maka takutlah dalam menjalankannya. Karena ini berkaitan dengan nasib seseorang. Hendaknya engkau adil dalam menerapkan hukuman. Jangan sampai engkau berbuat zhalim. Akan menjadi *tulah* bagimu jika hal semacam itu kau lakukan. *Tulah* ini akan menjadi kutukan bagi penguasa yang melakukan kezhaliman.

**Balik** (sebaliknya) **iku** (itu) **lah** (nah) **tirunên** (tirulah) **kaki** (anakku), **janma** (manusia) **patrap** (yang dihukum) **sira** (engkau) **kasihana** (kasihilah), **sira** (engkau) **araha** (harap) **sawabe** (berkah baiknya), **ambérkati** (memberkati) **wong** (orang) **iku** (itu), **nora** (tidak) **kêna** (bisa) **yèn** (kalau) **dipun aji** (dinalai). *Sebaliknya tirulah anakku, manusia yang dihukum engkau kasihilah, engkau harap berkah baiknya dari memberkati orang itu, tidak bisa kalau dinilai.*

Maksudnya sebaliknya dari memberi hukuman yang maksimal, akan lebih baik kalau mengasihinya. Haraplah berkah yang baik dari perbuatanmu yang mengasihinya itu. Dengan mengasihinya engkau memberi berkah padanya, dan semoga engkau mendapat balasan kebaikan pula. Sungguh kebaikan dalam melakukan hal itu tak dapat dihitung nilainya. Tirulah watakan penguasa yang seperti itu.

**Tirunên** (tirulah) **lagi** (sedang) **wênang** (berwenang), **pambêkane** (wataknnya) **alus** (halus), **yèn** (kalau) **angucap** (berkata) **ngarah-arah**

(penuh perhitungan), *yèn* (kalau) *alungguh* (berperilaku) *nora* (tidak) *pêgat* (putus) *ngati-ati* (kehati-hatian), *nora* (tidak) *sawiyah-wiyah* (sewenang-wenang). *Tirulah orang yang sedang berwenang, yang wataknya halus, kalau berkata penuh perhitungan, kalau berperilaku tidak putus kehati-hatian, tidak sewenang-wenang.*

Tirulah juga watak penguasa yang wataknya halus, yang kalau berkata selalu dengan penuh perhitungan. Yang dalam berperilaku tidak pernah putus dari kehati-hatian. Tirulah penguasa yang wataknya tidak sewenang-wenang.

## Kajian Centhini (29:17-18): Jangan Hanya Mencari Kemuliaan

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-17 dan bait ke-18, Serat Centhini:

*Aja sira watak suka singgih, aja sira kapengin kēdhaton, kukuwasan apadene. Aja sira madhukun, aja (n)dhalang aja agrami, aja budi sudagar. Aja budi kaum, janjine jakat lan pitrah, dipun suda padune cukēng abēngis, iku kaum kang nyata.*

*Kumbah surakah cikit adulit, iya jagal mēlantēn amērna, iku nora dadi gēdhe, sirikēn ujar iku. Ing wong urip dipun tabēri, mapan katēmu basa, pan katēmu sēmu, mapan katēmuning ulat, atining wong kang ala lawan kang bēcik, kang jujur antēng cahya.*

### Kajian per kata:

Kajian bait ini masih tentang pepali terhadap mereka yang kebetulan memegang kekuasaan atau penguasa. Bait ini mengingatkan agar para penguasa tidak terlena dengan kedudukan yang mereka miliki.

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *watak* (berwatak) *suka* (menyukai) *singgih* (kemuliaan), *aja* (jangan) *sira* (engkau) *kapengin* (ingin) *kēdhaton* (istana), *kukuwasan* (kekuasaan) *apadene* (dan juga). *Jangan engkau berwatak menyukai kemuliaan, jangan engkau ingin istana, dan juga kekuasaan.*

Singgih artinya mulia dari sisi materi. Yang biasa disebut manusia *singgih* yakni yang berharta banyak dan berpangkat tinggi. Janganlah berwatak menyukai yang demikian itu. Bukan berarti pepali ini menganggap buruk manusia singgih, tetapi janganlah hal itu dijadikan sebagai prioritas hidup. Janganlah dijadikan sebagai tujuan utama.

Yang kedua jangan menyukai kehidupan mewah di istana, atau merengkuh kekuasaan atas orang banyak. Tentu bukan berarti kehidupan istana dan berkuasa itu buruk. Namun jangan dijadikan sebagai prioritas kehidupan. Kekuasaan dan keagungan hidup di istana adalah amanat. Jangan hal itu dijadikan sebagai tujuan hidup.

Kedua pepali di atas masih berkaitan dengan kedudukan seorang penguasa. Bawa jika menjadi seorang penguasa janganlah terlalu berorientasi pada kemuliaan dan kekuasaan, jangan hanya mencari penghormatan, penghargaan, kekaguman dari orang lain. Namun utamakan menjalankan kewajiban, karena kekuasaan adalah amanat dari Tuhan.

*Aja* (jangan) *sira* (engkau) *madhukun* (percaya dukun), *aja* (jangan) *(n)dhalang* (mendalang) *aja* (jangan) *agrami* (berdagang), *aja* (jangan) *budi* (berwatak) *sudagar* (saudagar). *Jangan engkau percaya dukun, jangan mendalang, jangan berdagang, jangan berwatak sudagar.*

Jangan pula memakai watak-watak yang disebut di atas: suka mempercayai dukun, jangan mendalang maksudnya jangan sambil melakukan kegiatan yang mencari popularitas, jangan sambil berdagang, jangan berwatak sudagar yakni berkuasa sambil mencari keuntungan, jangan berwatak kaum, yakni berkuasa sambil jualan agama. Demi meraih simpati umat untuk kepentingan diri sendiri. Yang menjadi pertanyaan, apakah ada penguasa yang nyambi melakukan itu semua? Jawabannya akan sangat gamblang bila kita mau sedikit mencermati keadaan perpolitikan di negeri kita sekarang ini. Sangat fenomena seperti ini juga sudah ada sejak dahulu. Maka Ki Ageng Sela pun mengingatkan melalui pepali-pepalinya.

*Aja* (jangan) *budi* (berwatak) *kaum* (kaum), *janjine* (janjinya) *jakat* (zakat) *lan* (dan) *pitrah* (pitrah), *dipun suda* (dikurangi) *padune* (hanya karena) *cukêng* (keras kepala) *abêngis* (bengis), *iku* (itu) *kaum* (kaum) *kang* (yang) *nyata* (nyata). *Jangan berwatak kaum, janjinya menampung zakat dan fitrah, dikurangi hanya karena keras kepala dan bengis, itulah kaum yang nyata.*

Jangan memakai watak kaum yang buruk, janjinya menunaikan zakat dan fitrah dikurangi karena sifat keras kepala dan bengis. Yang seperti itu kaum yang nyata keburukannya. Penyebutan sifat kaum yang buruk di dalam serat ini mengingatkan kepada kelakuan seorang kaum yang disebut di dalam serat *Sasana Sunu* yang juga ditulis oleh penggubah serat Centhini ini. Disebutkan bahwa ada seorang kaum yang kikir dan serakah.

Sukanya hanya mengaji dan membawa pulang berkat. Enggan untuk berbagi walau di rumahnya banyak nasi aking. Mengapa pengarang Centhini ini mempunyai pandangan yang negatif terhadap kaum? Padahal seorang kaum itu tugasnya mulia? Mungking karena memang banyak kaum yang berwatak demikian. Menjual doa dan ilmu agamanya untuk kehidupan dunia yang tak seberapa. Sebaiknya kita mengambil pelajaran ini dan tidak perlu baper dengan menganggap pengarang Centhini ini anti kepada kaum atau menganggapnya tak menyukai Islam. Karena telah terbukti dua pengarang Centhini ini seorang pujangga yang juga ulama. Salah seorang pengarangnya R. Ng. Yasadipura II adalah seorang ulama yang progressif dan kritis. Seorang pengarangnya lagi sudah menunaikan ibadah haji, yakni R. Ng. Sastradipura, yang setelah pulang haji berganti nama KH Mohammad Ilhar.

**Kumbah** (boros) **surakah** (serakah) **cukit adulit** (penjual trasi, rendahan, nista), **iya** (juga) **jagal** (jagal) **mêlantên** (tukang cuci) **amêrna** (tukang warna), **iku** (itu) **nora** (tidak) **dadi** (jadi) **gêdhe** (besar), **sirikên** (hindarilah) **ujar** (perkataan) **iku** (itu). *Boros serakah berwatak rendahan, juga watak jagal tukang cuci tukang warna (kain), itu tidak menjadi besar, hindarilah perkataan itu.*

Juga jangan berwatak boros, serakah, dan jangan berwatak rendahan. *Cukit adulit* adalah penjual terasi, maksudnya jangan berwatak seperti penjual terasi. Jangan berwatak seperti jagal, tukang cuci atau tukang warna kain. Kalau engkau berwatak seperti itu tidak akan menjadi besar engkau. Sebaiknya engkau hindari.

Dalam budaya Jawa ada stereotype menghubungkan pekerjaan dengan kemuliaan seseorang. Misalnya di atas disebut *cukit adulit* sebagai watak yang harus dihindari. *Cukit* adalah penjual terasi, tetapi sering kata itu dipakai untuk menyebut derajat seseorang yang rendahan. Kata jagal misalnya, sering disebut untuk orang yang berwatak tegaan. Sering memang beberapa pekerjaan sangat dihindari orang dan orang yang mau melakukannya hanya karena terpaksa. Pekerjaan seperti ini kadang menjadi cemooh dan dianggap hina. Padahal semua pekerjaan yang diperlukan untuk kelangsungan manusia adalah pekerjaan mulia. Tak

peduli betapa kotor dan jijik suatu pekerjaan itu. Tukang sedot WC, tukang sampah, penggali tanah dan lain-lain, misalnya. Apakah pekerjaan itu hina sedangkan banyak orang memerlukan jasanya?

*Ing* (dalam) **wong** (orang) **urip** (hidup) **dipun tabéri** (yang rajin), **mapan** (kalau) **katêmu** (bertemu) **basa** (bahasa), **pan** (akan) **katêmu** (bertemu) **sêmu** (gesture), **mapan** (sungguh) **katêmuning** (bertemu dalam) ulat (roman muka). *Atining* (hati pada) **wong** (orang) **kang** (yang) **ala** (buruk) **lawan** (dengan) **kang** (yang) **bêcik** (baik), **kang** (yang) **jujur** (jujur) **antêng** (tenang) **cahya** (bercahaya). *Dalam hidup yang rajin, kalau bertemu bahasa akan bertemu gesture, sungguh akan bertemu dalam roman muka. Hati orang yang buruk dengan yang baik, yang jujur tenang akan bercahaya.*

Dalam hidup ini rajin-rajinlah memperhatikan watak-watak dari berbagai manusia. Kalau ketemu dalam bahasa, pasti akan bertemu dalam gesture dan tingkah lakunya. Juga akan ketemu dengan roman muka yang melambangkan isi hatinya. Akan terlihat dari tingkah laku, perkataan dan roman mukanya orang yang buruk hatinya. Orang yang baik dan tenang akan bercahaya.

Bait ini merupakan akhir dari pepali Ki Ageng Sela kepada para penguasa.

## Kajian Centhini (29:19-20): Manusia Yang Sejati

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-19 dan bait ke-20, Serat Centhini:

*Kawruhana janma kang kakiki, iya iku guruning pandhita, nora katara lakune. Tan cêgah tan asaum, nora tapa nora amutih, sangking prayitnanira, ing ngawake iku. Prayitna ing ngawakira, mung sanake puniku kang dènwêdèni, sanake iku jagat.*

*Banyu bumi angin lawan langit, srêngengene kalawan rêmbulan, punika sanake kabèh. Janma kang salah iku, iya iku satrune nênggih, mulane ana lara, walat kang tinêmu. Janma kang jujur punika, lanang wadon punika sanake singgih, mulane ana sawab.*

### Kajian per kata:

Dalam bait ini Kyai Pariwara menjabarkan pepali Ki Ageng Sela terhadap para pencari ilmu, para alim, pendeta dan ulama.

*Kawruhana* (ketahuilah) *janma* (manusia) *kang* (yang) *kakiki* (sejati), *iya iku* (yaitu) *guruning* (guru dari) *pandhita* (pendeta), *nora* (tidak) *katara* (kelihatannya) *lakune* (perilakunya). *Ketahuilah manusia yang sejati, yaitu guru dari pendeta, tidak kelihatannya perilakunya.*

Frasa *guruning pandhita* merujuk kepada tokoh spiritual yang derajatnya di atas pendeta pada umumnya. Pendeta di sini adalah tokoh agama, baik yang beragama Islam ataupun bukan. Guru dari pendeta disebut manusia sejati karena telah lulus dari keinginan untuk dikagumi oleh orang lain. Dia tidak menunjukkan kependetaannya dikalangan orang banyak semata-mata hanya untuk pamer.

*Tan* (tak) *cêgah* (cegah, pantang) *tan* (tak) *asaum* (puasa), *nora* (tidak) *tapa* (bertapa) *nora* (tidak) *amutih* (mutih), *sangking* (karena sangat) *prayitnanira* (hati-hati, waspada), *ing* (dalam) *ngawake* (dirinya) *iku* (itu).

*Tak berpantang tak puasa, tidak bertapa tidak mutih, karena sangat waspada, di dalam dirinya itu.*

Manusia sejati tadi tidak berpantang dan tidak puasa sebagaimana umumnya pendeta yang sangat rajin berpantang dan berpuasa. Tidak bertapa dan tidak mutih. Mutih adalah cara latihan mengendalikan diri dengan hanya makan nasi putih saja tanpa lauk-pauk. Juga tanpa garam atau bumbu-bumbuan. Manusia sejati yang disebut guru dari pendeta tidak melakukan ritual tersebut di atas. Namun semua itu bukan berarti dia malas atau menganggap sepele. Tetapi dia melakukan itu pada keadaan sangat waspada di dalam dirinya.

*Prayitna* (waspada) *ing* (dalam) *ngawakira* (dirinya), *mung* (hanya) *sanake* (kerabatnya) *puniku* (itu) *kang* (yang) *dènwèdèni* (ditakuti), *sanake* (kerabatnya) *iku* (itu) *jagat* (jagad). *Waspada dalam dirinya, hanya kerabatnya itu yang ditakuti, kerabatnya itu jagad.*

Waspada di dalam dirinya, hanya kerabatnya yang ditakuti. Kerabatnya adalah alam dunia, jagad raya seisinya. Makna kerabat di sini adalah sesuatu yang dekat dengan seseorang. Jadi alam raya ini beserta isinya sesungguhnya adalah kerabat bagi manusia sejati.

*Banyu* (air) *bumi* (bumi, tanah) *angin* (angin) *lawan* (dan) *langit* (langit), *srêngengene* (matahari) *kalawan* (dan) *rêmbulan* (bulan), *punika* (itulah) *sanake* (kerabatnya) *kabèh* (semua). *Air bumi angin dan langit, matahari dan rembulan, itulah kerabatnya semua.*

Air, bumi, tanah, angin, langit, matahari, bulan, dan semua isi alam raya ini adalah kerabat bagi manusia sejati. Sebagaimana kerabat dari golongan manusia, alam dan seluruh jagad raya juga mempunyai pengaruh positif kepada manusia. Juga berlaku aturan saling peduli dan saling membantu.

*Janma* (manusia) *kang* (yang) *salah* (salah) *iku* (itu), *iya* (iya) *iku* (itu) *satrune* (musuhnya) *nênggih*, (*mulane*) karena itu) *ana* (ada) *lara* (sakit), *walat* (tuah) *kang* (yang) *tinêmu* (didapat). Manusia yang salah itu, yaitu menjadi musuhnya (alam), maka dari itu ada sakit, karena tuah yang didapat.

Oleh karena itu manusia yang berbuat salah, durhaka dan jahat kepada sesama akan menjadi musuh dari alam. Maka dari itu ada yang disebut walat, yakni tuah buruk yang didapat dari perbuatan buruk yang dilakukan seseorang.

*Janma* (manusia) *kang* (yang) *jujur* (jujur, lurus) *punika* (itulah), *lanang* (laki-laki) *wadon* (perempuan) *punika* (itu) *sanake* (kerabatnya) *singgih* (sungguh), *mulane* (karena itu) *ana* (ada) *sawab* (sawab). *Manusia yang jujur itulah, baik laki-laki atau perempuan itu kerabatnya sungguh, karena itu ada sawab.*

Sebaliknya, bagi orang baik, jujur dan lurus dalam menjalani kehidupan baik dari kalangan laki-laki atau perempuan, maka sungguh menjadi kerabat dari alam. Akan ada pengaruh positif dan bantuan alam kepada mereka, yakni yang dinamakan *sawab*. Dengan *sawab* ini manusia mendapat kemudahan dalam kehidupannya. Alam dan jagad seisinya ini bukanlah benda mati yang netral terhadap perbuatan manusia. Dia (alam) senantiasa berpihak kepada manusia yang berbuat baik. Inilah hukum alam yang dijalani oleh para guru agung manusia sejati. Mereka tidak sekadar menjalani ritual-ritual kebaikan, tetapi lebih dari itu mereka berkerabat dengan alam.

## Kajian Centhini (29:21-23): Ilmu Dipakai Mencari Duit

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-21 sampai bait ke-22, Serat Centhini:

*Kang satêngah kang durung sayêkti, dènnya amrih budi kapandhitan, pijér wayang-wuyung bae. Tansah ngalor angidul, mèndhak-mèndhak saba wong sugih, ngèlmu ginawe kasab. Angucap (ng)gadêbus, angincih darbèking liyan, nora wêruh awake kalébon eblis, dadi wong ngayawara.*

*Apan cêgah jênênge ing ngèlmi, kang asaba omahe nangkoda, miwah mantri apadene, lumuh kêna ing siku. Dènnya amrih budi lêstari, budi marang kararjan, ing beka tan keguh. Bekane ing wong ngulama, pan kapencut marang ingkang mêlik-mêlik, dadine ngandhap-andhap.*

*Yèn ngantiya kasor ingkang ngèlmi, pan duraka jênênge ngulama. Wus awak buta ragane, wus linglung kadalurung, nora wêruh kêna piranti, tansah karya paekan. Dènnya anjêjaluk, datan etang jiwa raga, (m)babêntusi dènnira amrih pakolih, sumrênyuh lakonira.*

### Kajian per kata:

Dalam bait ini pepali Ki Ageng Sela menyoroti setengah pendeta (ulama) yang mencari harta dengan ilmunya.

*Kang* (yang) *satêngah* (setengah) *kang* (yang) *durung* (belum) *sayêkti* (sejati), *dènnya* (dalam dia) *amrih* (mengharap) *budi* (sifat) *kapandhitan* (kependetaan), *pijér* (sering) *wayang-wuyung* (pontang-panting, mondarmandir) *bae* (saja). Yang setengah (pendeta) yang belum sejahter, dalam dia mengharap sifat kependetaan, sering mondar-mandir saja.

Setengah dari para pendeta yang belum mencapai derajat manusia sejahter, dalam dia mengharap derajat kependetaan, tingkahnya selalu pontang-panting, mondar-mandir ke sana kemari. *Wayang-wuyung* artinya ke sana

kemari, gerudak-geruduk ikut arus menuju ke tempat yang sekiranya menjadi peruntungan baginya.

*Tansah* (selalu) **ngalor** (ke utara) **angidul** (ke selatan), **mêndhak-mêndhak** (menunduk-nunduk) **saba** (ke tempat) **wong** (orang) **sugih** (kaya), **ngèlmu** (ilmunya) **ginawe** (dipakai) **kasab** (mencari penghasilan). *Selalu ke utara ke selatan, menunduk-nunduk ke tempat orang kaya, ilmunya dipakai mencari penghasilan.*

Selalu bergerak ke utara-selatan, ke barat-timur, menunduk-nunduk kepada orang kaya. Ilmunya dipakai sebagai sarana untuk mencari penghasilan. Kasab artinya pekerjaan yang mendatangkan penghasilan. Artinya, yang dituju dari sekian perbuatannya yang berkaitan dengan ilmunya adalah penghasilan. Kalau diundang ke majelis ilmu yang tidak ada duitnya dia enggan. Kalau ada duitnya dia *semrinthil*, bersegera dan tergesa-gesa.

*Angucap* (berkata) **(ng)gadêbus** (membual), **angincih** (mengincar) **darbèking** (milik dari) **liyan** (orang lain), **nora** (tidak) **wêruh** (tahu, sadar) **awake** (dirinya) **kalêbon** (kerasukan) **eblis** (Iblis), **dadi** (menjadi) **wong** (orang) **ngayawara** (berhayal). *Berkata membual, mengincar milik orang lain, tidak sadar dirinya kerasukan Iblis, menjadi seorang penghayal.*

Di sana-sini berkata membual. Yang penting dapat duit. Entah yang dikatakan itu sesuatu yang bernilai atau tidak, atau hanya sekedar bualan kosong untuk menghabiskan jatah manggung, dia tak peduli. Hatinya selalu mengincar milik orang lain. Orang seperti ini tidak sadar dirinya telah kerasukan Iblis yang sifatnya rakus. Perilakunya menjadi seorang penghayal, ngomong tanpa dasar. *Waton ngomong, tanpa waton.*

*Apan* (dan juga) **cêgah** (berpantang) **jênênge** (namanya) *ing* (bagi) **ngèlmi** (ilmu), **kang** (yang) **asaba** (mendatangi) **omahe** (rumah) **nangkoda** (nakoda), **miwah** (serta) **mantri** (menteri) **apadene** (demikian juga), **lumuh** (tidak mau) **kêna** (terkena) *ing* (pada) **siku** (hukuman Tuhan). *Dan juga (harus) berpantang bagi (pencari) ilmu, yang mendatangi rumah nakoda, serta demikian juga menteri, tak mau terkena hukuman Tuhan.*

Perilaku seperti disebutkan di atas tidak pantas dilakukan seorang pendeta dan para pencari ilmu lainnya. Seharus seorang pendeta atau ulama berpantang dari mendatangi orang kaya, seperti nakoda dan para menteri.

Kata *nangkoda* artinya nakoda. Di zaman dahulu para nakoda adalah sekaligus pemilik kapal dan pada umumnya mereka juga saudagar kaya. Di dalam serat Centhini ini juga disebut nama seorang nakoda kaya dari Pekalongan, yakni Ki Hartati.

Para pendeta atau ulama ini seharusnya takut kalau mendatangi orang kaya karena bisa mendatangkan *sesiku*, yakni hukuman dari Tuhan. Sesiku bisa terjadi karena ulama yang mendatangi orang kaya rawan sekali terhadap godaan duniawi.

*Dènnya* (dalam dia) *amrih* (mengharap) *budi* (watak) *lèstari* (yang baik), *budi* (watak) *marang* (kepada) *kararjan* (sejahtera), *ing* (pada) *beka* (halangan) *tan* (tak) keguh (goyah). *Dalam dia mengharap watak yang baik, watak yang menuju sejahtera, pada halangan tak goyah.*

Memang godaan duniwi bagi seorang ulama atau pendeta atau para pencari ilmu banyak sekali. Penting bagi mereka di dalam mereka meraih watak yang baik yang mengarah kepada sejahtera untuk tetap konsisten pada ilmunya, tidak goyah oleh godaan.

*Bekane* (halangannya) *ing* (pada) *wong* (seorang) *ngulama* (ulama), *pan* (adalah) *kapencut* (tergiur) *marang* (kepada) *ingkang* (yang) *mèlik-mèlik* (berkerlip), *dadine* (akhirnya) *ngandhap-andhap* (merendah-rendah). *Halangan bagi seorang ulama adalah tergiur kepada yang berkerlip, akhirnya merendah-rendah.*

Godaan bagi seorang ulama dan para cerdik-cendekiwa adalah tergiur kepada barang yang gemerlap. Akhirnya, karena hal itu mereka sudi merendah-rendah di depan orang kaya.

*Yèn* (kalau) *ngantiya* (sampai) *kasor* (alah) *ingkang* (yang) *ngèlmi* (ilmu), *pan* (sungguh) *duraka* (durhaka) *jènènge* (namanya) *ngulama* (ulama). *Kalau sampai alah ilmunya, sungguh namanya ulama durhaka.*

Kalau sampai mereka kalah oleh godaan mereka bisa membuang pengetahuan yang mereka miliki, diganti dengan kepentingan orang kaya. Mereka menggadaikan ilmunya dengan harta. Sebagai seorang ulama yang pasti banyak didengar orang, mereka bisa memanipulasi kebenaran untuk kepentingan si pemberi harta. Mereka bisa ngomon A, sedang sebenarnya yang betul B, hanya karena dibayar. Yang seperti ini banyak kita temukan di negara kita sekarang, Republik Indonesia.

*Wus* (sudah) *awak* (berwatak) *buta* (raksasa) *ragane* (dirinya), *wus* (sudah) *linglung* (bingung) *kadalurung* (melampai batas), *nora* (tidak) *wêruh* (tahu, sadar) *kêna* (terkena) *piranti* (jebakan), *tansah* (selalu) *karya* (membuat) *paekan* (fitnah). *Sudah berwatak raksasa dirinya, sudah bingung melampai batas, tidak sadar terkena jebakan, selalu membuat fitnah.*

Mereka sudah berwatak raksasa yang rakus. Sudah bingung melampaui batas. Meski ilmu selangit hatinya buta oleh kepentingan diri. Kejujuran ilmiah sudah tak punya lagi. Mereka tak sadar telah masuk jebakan harta. Kerjanya setiap hari hanya membuat fitnah atas dasar ilmu yang dimilikinya.

*Dènnya* (dalam dia) *anjêjaluk* (meminta-minta), *datan* (tak) *etang* (berhitung) *jiwa* (jiwa) *raga* (raga), *(m)babêntusi* (terbentus-bentus) *dènnira* (dalam dia) *amrih* (mengharap) *pakolih* (hasil), *sumrênyuh* (membuat haru) *lakonira* (perilakunya). *Dalam dia meminta-minta, tak berhitung jiwa-raga, terbentur-bentur dalam dia mengharap hasil, membuat haru perilakunya.*

Dalam dia meminta-minta harta sudah tak berhitung jiwa dan raga. Harga diri dan integritas telah digadaikan demi meraih gemerlap dunia. Harta, kedudukan, pujaan dan sanjungan telah membuatnya gelap mata. Polahnya sudah tak karuan, membentur-bentur norma kehidupan dalam upaya memperoleh hasil untuk dirinya. Perilakunya benar-benar membuat haru. Inilah watak pendeta atau ulama penghamba dunia.

## Kajian Centhini (29:24-26): Selalu Pontang-Panting

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-24 sampai bait ke-26, Serat Centhini:

*Anglakoni karyane kang dènprih, iku sing wong tan wêlas ing badan, tan asih maring jisime, dadi banjur kalurung, nora antuk wahyuning ngèlmi. Lakune lalawora, tansah wayang-wuyung, mung melik ingkang dènancab, durung wêruh ing laku sikuning ngèlmi, polah sadaya-daya.*

*Pangrasane wus bénér kang ngèlmi, tan angrasa lamun ingèséman, marang sujanma kang luwèh. Iku wong kumprung pêngung, nora wikan kêna piranti, sabab wus ati setan, lakune wus liwung, pangarahe tan riringa. Wus kalulun atine kalêbon eblis, wus tan wruh isin wirang.*

*Apan kathah pan bekaning urip, dènnya amrih pakoliing badan, amrih kuncara ngèlmune. Mêlèke sabén dalu, tansah agung acégah bukti, andhap-asor kalintang, èsême lir dhuyung, ulat manis ati sabar, dadi gêndam èsême guna piranti, ênênge salah cipta.*

### Kajian per kata:

*Anglakoni* (menjalani) *karyane* (pekerjaan) *kang* (yang) *dènprih* (diharapkan), *iku* (itu) *sing* (yang) *wong* (orang) *tan* (tak) *wêlas* (kasihan) *ing* (pada) *badan* (badan), *tan* (tak) *asih* (sayang) *maring* (pada) *jisime* (tubuhnya), *dadi* (jadi) *banjur* (lalu) *kalurung* (tersesat), *nora* (tidak) *antuk* (mendapat) *wahyuning* (wahyu dari) *ngèlmi* (ilmu). Menjalani pekerjaan yan diharapkan, itu orang yang tidak kasihan kepada badan, tak sayang kepada tubuhnya, lalu jadi tersesat tidak mendapat wahyu dari ilmu.

Kata *wahyu* dalam bait ini adalah anugrah atau pencerahan dari ilmu yang dikuasai seseorang. Semestinya orang yang berilmu akan mendapat pencerahan karena ilmunya itu, sehingga mengetahui mana yang baik dan buruk, mana yang seharusnya dilakukan. Namun karena sudah dikuasai

kepentingan diri sering pendapatnya malah melantur, bertentangan dengan kebenaran yang dia yakini. Akibatnya cahaya ilmu tidak menerangi hidupnya. Inilah yang disebut tidak mendapat wahyu dari ilmunya.

*Lakune* (perilakunya) *lalawora* (tidak jelas), *tansah* (selalu) *wayang-wuyung* (pontang-panting), *mung* (hanya) *melik* (mengincar) *ingkang* (yang) *dènancab* (diserang), *durung* (belum) *wêruh* (mengetahui) *ing* (pada) *laku* (kebiasaan) *sikuning* (hukuman dari) *ngèlmi* (ilmu), *polah* (polahnya) *sadaya-daya* (sekendaknya). Perilakunya tidak jelas, selalu pontang-panting, hanya mengincar yang (akan) diserang, belum mengetahui kebiasaan hukuman dari ilmu, polahnya sekehendaknya.

Perilakunya menjadi tidak jelas, tidak ilmiah lagi karena dibalut kepentingan. Tingkahnya pontang-panting menurut sponsor. Kalau sponsornya bilang A dia akan bilang A. Bak seorang ahli dia memberi argumentasi untuk mendukung pendapat A. Polahnya sekehendaknya sendiri. Dia sudah mengkianati kebenaran yang sebenarnya sangat diketahuinya. Dia mengabaikan kenyataan bahwa perilaku demikian akan mendapat murka Tuhan, sesiku akan dia terima.

*Pangrasane* (anggapannya) *wus* (sudah) *bêner* (benar) *kang* (yang) *ngèlmi* (ilmu), *tan* (tak) *angrasa* (merasa) *lamun* (kalau) *ingèséman* (disenyumi, ditertawai), *marang* (oleh) *sujanma* (manusia) *kang* (yang) *luwèh* (lebih). Anggapannya sudah benar ilmunya, tak merasa kalau disenyumi, oleh manusia yang lebih (pintar).

Anggapannya perilakunya yang demikian itu sudah benar. Dengan berbagai alasan dia membuat pemberian-pemberian. Tak sadar bahwa banyak orang mencibirnya. Oleh sesama ulama yang tahu dia diesemi, ditertawakan dalam hati.

*Iku* (itu) *wong* (orang) *kumprung* (bodoh) *pêngung* (bodoh), *nora* (tidak) *wikan* (tahu) *kêna* (kena) *piranti* (jebakan), *sabab* (sebab) *wus* (sudah) *ati* (berhati) *setan* (syetan), *lakune* (perilakunya) *wus* (sudah) *liwung* (gelap mata, kalap), *pangarahe* (yang diharap, yang dituju) *tan* (tak) *riringa* (kira-kira). Itu orang sangat-sangat bodoh, tidak tahu sudah kena jebakan

(syetan), karena sudah berhati syetan, perilakunya sudah gelap mata, yang diharap tak memakai kira-kira.

Orang seperti itu walau berilmu sejatinya sangat-sangat bodoh. Tidak sadar bahwa dirinya telah terkena jebakan syetan. Karena dirinya sendiri telah berhati syetan. Perilakunya sudah gelap mata. Segala yang diharap, segala yang dituju, tidak lagi memakai kira-kira.

*Wus* (sudah) **kalulun** (tergulung) **atine** (hatinya) **kalêbon** (kemasukan) **eblis** (Iblis), *wus* (sudah) **tan** (tak) **wruh** (mengetahui) **isin** (malu) **wirang** (malu). *Sudah tergulung hatinya kemasukan Iblis, sudah tak mengetahui rasa malu.*

Sudah tergulung hatinya, kemasukan Iblis. Sudah tak mengetahui lagi yang namanya malu. Tidak tahu malu!

*Apan* (sungguh) **kathah** (banyak) **pan bekaning** (halangan dari) **urip** (hidup), **dènnya** (dalam dia) **amrih** (mengharap) **pakolihing** (hasil dari) **badan** (diri), **amrih** (agar) **kuncara** (termasyhur) **ngelmune** (ilmunya). *Sungguh sudah banyak halangan hidup yang dia tempuh, dalam dia mengharap hasil dari dirin, agar termasyhur ilmunya.*

Sebagai orang berilmu sesungguhnya telah banyak cobaan, halangan dan rintangan hidup yang dia tempuh dalam upaya untuk mencapai kedudukannya sekarang. Sudah banyak jerih payah dia lakukan agar mencapai kemsyhuran.

*Mèleke* (jaganya) **sabèn** (setiap) **dalu** (malam), **tansah** (selalu) **agung** (kuat, besar) **acégah** (menahan) **bukti** (makan), **andhap-asor** (terpuruk di bawah) **kalintang** (sangat). *Jaganya setiap malam, selalu kuat menahan makan, sangat terpuruk kehidupannya.*

Jaganya setiap malam, selalu kuat menahan lapar, hidup sangat terpuruk, semua itu jerih payah dalam mencari ilmu. Setelah mencapai derajat ilmu yang tinggi tercapailah segala yang diinginkan. Namanya termasyhur dan dihormati orang.

*Esême* (senyumnya) **lir** (seperti) **dhuyung** (minyak duyung, pelet), **ulat** (roman) **manis** (manis) **ati** (hati) **sabar** (sabar), **dadi** (menjadi) **gêndam**

(pemikat) *èsême* (senyum) *guna* (guna-guna) *piranti* (jebakan), *ênênge* (diamnya) *salah* (salah) *cipta* (angan). Senyumnya seperti pelet, roman manis hati sabar menjadi pemikat, senyumnya menjadi guna-guna yang menjebak, (tetapi) diamnya salah angan.

Setelah termasyhur semua mengaguminya. Senyumnya seperti pelet yang memikat. Roman manisnya, hati sabar, menjadi jebakan pemikat. Namun diamnya menjadi salah angan. Kesalehannya menjadi salah jalan.

## Kajian Centhini (29:27-29): Beda Dengan Manusia Sejati

Pupuh 29, Dhandhanggula (metrum: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a), bait ke-27 sampai bait ke-29, Serat Centhini:

*Tan mangkana ingkang sampun yêkti, badan iki ingkang kadi sarah, anèng lautan pamane, apa umbaking banyu, sarah anut umbaking warih. Iku jênêng kawula, tan darbe karsèku, anging purbaning Pangeran. Tanpa karsa kalimput marang sawiji, wus kèrêm ing sagara,*

*nora nana dènparani ati. Pan wus liwung tan darbe Pangeran, pan suwung jati kawruhe, datan dulu-dinulu, tan amanggih datan pinanggih, tan paran tan pinaran. Wus tumékeng suwung, sasolahe pan asamar, nora nana kang kaduga anampani, liwung kadya wong edan.*

*Wusing tamat radyan anungkêmi, padanira Kyagêng Pariwara. Waspa drês alon ature, dhuh babo sang awiku, karsa paring pituduh jati, asru panuwun amba, kapundhi ing ngêmbun, amung pangèstu paduka, kasawaban ing sabda ri sang linuwih, tumancêpa ing nala.*

### Kajian per kata:

**Tan** (tak) **mangkana** (demikian) **ingkang** (yang) **sampun** (sudah) **yêkti** (sejati), **badan** (diri) **iki** (ini) **ingkang** (yang) **kadi** (seperti) **sarah** (sampah), **anèng** (ada di) **lautan** (lautan) **pamane** (seumpama), **apa** (seperti apa) **umbaking** (ombak dari) **banyu** (air), **sarah** (sampah) **anut** (menurut) **umbaking** (ombak dari) **warih** (air). Manusia yang sudah sejati tak demikian itu, diri ini seperti sampah di lautan seumpama, seperti apa ombak dari air sampah menurut ombak air (itu).

Manusia yang sejati tidak seperti itu. Yakni tidak seperti apa yang digambarkan dalam kajian bait yang lalu. Manusia sejati wataknya seumpama sampah di lautan. Sampah itu selalu menurut aliran ombak air, ke manapun aliran ombak mengalir si sampah selalu mengikuti.

*Iku* (itu) *jēnēng* (disebut) *kawula* (hamba), *tan* (tak) *darbe* (mempunyai) *karsèku* (kehendak itu), *anging* (hanya) *purbaning* (kekuasaan dari) *Pangeran* (Tuhan). *Itu* disebut *hamba*, tak mempunyai kehendak itu, hanya (menurut) kekuasaan dari Tuhan.

Itulah yang disebut hamba, tidak mempunyai kehendak sendiri. Semua kehendaknya mengikuti kuasa Tuhan. Seorang hamba tidak punya kehendak sendiri, hanya patuh pada perintah tuannya. Seperti itulah watak manusia sejati kepada Tuhannya.

*Tanpa* (tanpa) *karsa* (kehendak) *kalimput* (diliputi) *marang* (oleh) *sawiji* (yang Satu), *wus* (sudah) *kèrêm* (tenggelam) *ing* (di) *sagara* (laut), *nora* (tidak) *nana* (ada) *dènparani* (yang dikehendaki) *ati* (hati). *Tanpa* kehendak diliputi Yang Satu, sudah tenggelam di laut, tidak ada yang dikehendaki hati.

Tanpa kehendak sendiri, hanya diliputi oleh Yang Satu. Hidupnya seumpama sampah yang sudah tenggelam di laut. Tidak ada lagi yang dikehendaki lagi dalam hatinya.

*Pan* (yang) *wus* (sudah) *liwung* (bingung) *tan* (tak) *darbe* (punya) *Pangeran* (Tuhan), *pan* (sungguh) *suwung* (kosong) *jati* (sejatinya) *kawruhe* (pengetahuannya). *Yang* sudah bingung tak punya Tuhan, sungguh kosong jejatinya pengetahuannya.

Adapun orang yang sudah bingung, seperti yang disebut dalam bait yang lalu, ibarat sudah tak punya Tuhan lagi. Sungguh sebenarnya kosong pengetahuannya.

*Datan* (tidak) *dulu-dinulu* (saling melihat), *tan* (tak) *amanggih* (menemui) *datan* (tidak) *pinanggih* (ditemui), *tan* (tak) *paran* (mendatangi) *tan* (tak) *pinaran* (didatangi). *Tidak* saling melihat, tak menemui tidak ditemui, tak mendatangi tak didatangi.

Tidak saling melihat, tidak menemui dan ditemui, tidak datang dan didatangi oleh Tuhan. Jika seseorang sudah mengabaikan Tuhan, artinya dalam hatinya Tuhan itu tidak ada, walau setinggi apapun ilmunya, maka sungguh dirinya telah kosong.

*Wus* (sudah) *tumēkèng* (sampai pada) *suwung* (kosong), *sasolalhe* (apapun perilakunya) *pan* (sungguh) *asamar* (samar), *nora* (tidak) *nana* (ada) *kang* (yang) *kaduga* (bisa) *anampani* (menerima), *liwung* (bingung) *kadya* (seperti) *wong* (orang) *edan* (gila). *Kalau sudah sampai pada* (keadaan) kosong, apapun perilakunya samar, tidak ada yang bisa menerima, bingung seperti orang gila.

Kalau sudah kosong, segala perilakunya samar. Tidak jelas apa yang dituju. Tidak pula ada yang sanggup menerima. Tidak ada yang sanggup memahami. Perilakunya bingung seperti orang gila.

*Wusing* (sesudah) *tamat* (tamat) *radyan* (Raden) *anungkêmi* (memeluk), *padanira* (kakinya) *Kyagêng* (Kyai Ageng) *Pariwara* (Pariwara). Sesudah tamat (cerita) Raden memeluk kaki Kyai Ageng Pariwara.

Sudah tamat Kyai Ageng Pariwara menjabarkan pepali Ki Ageng Sela. Raden Jayengresmi sungkem memeluk kaki sang Kyai. Sangat berterima kasih dia terhadap apa yang disampaikan.

*Waspa* (air mata) *drês* (deras mengalir) *alon* (pelan) *ature* (berkata), *dhuh* (duh) *babo* (aduh) *sang* (sang) *awiku* (pendeta), *karsa* (berkenan) *paring* (memberi) *pituduh* (petunjuk) *jati* (sejati). *Asru* (sangat) *panuwun* (berterima kasih) *amba* (hamba), *kapundhi* (dijunjung) *ing* (di) *ngêmbun* (kening, kepala), *amung* (hanya) *pangèstu* (restu) *paduka* (paduka), *kasawaban* (mendapat pengaruh) *ing* (oleh) *sabda* (sabda) *ri sang* (sang) *linuwih* (terpuji), *tumancêpa* (moga tertanam) *ing* (di) *nala* (hati). Air mata deras mengalir, pelan berkata, “Duh aduh sang pendeta, berkenan memberi petunjuk sejati. Sangat berterima kasih hamba, (saya) junjungdi kepala, hanya restu paduka, (semoga) mendapat pengaruh oleh sabda sang terpuji, moga tertanam di hati.”

Air mata Raden Jayengresmi mengalir deras. Sang Raden berkata pelan, “Duh aduh, Sang Pendeta berkenan memberi petunjuk sejati. Sangat berterima kasih hamba. Akan hamba junjung tinggi di kepala. Hanya restu paduka yang selalu hamba harapkan. Semoga sabda paduka memberi *sawab* kepada hamba. Semoga apa yang paduka sampaikan tertanam dalam hati hamba.”

## Epilog

Demikian kajian kutipan dari Serat Centhini, Pupuh 29 pada 3 sampai pada 29 yang memuat pepali Ki Ageng Sela. Ki Ageng Sela adalah tokoh legendaris yang terkenal sakti dan bijak.

Ki Ageng Sela selama hidupnya tak pernah mengenyam empuknya kursi kekuasaan. Namun hal itu tidak membuatnya kendor dalam melakukan amalan baik. Beliau tetap konsisten memegang teguh keyakinannya, mengajarkannya kepada anak keturunannya dan para muridnya. Terbukti warisan kebaikan itu menetas pada beberapa generasi keturunannya dan muridnya. Kebaikan yang dirintisnya tidaklah sia-sia.

Melalui cerita tentang Ki Ageng ini penggubah Serat Centhini bermaksud agar kita mengambil pelajaran dari piwulang para leluhur yang masih dilestarikan dalam bentuk karya sastra. Untuk hal semacam inilah Kajian Sastra Klasik hadir melalui blog kita ini.

Mirenglor, 22 September 2019.

Bambang Khusen Al Marie